
PERSEPSI PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN UMUM (PEMILU) TAHUN 2024

Widya Ajeng Prahesti¹, Hanung Kurniawan², Nurul Azizah Al Ayubi³, Joko Tri Nugraha⁴

Widya Ajeng Prahesti, widya.ajeng.prahesti@students.untidar.ac.id, Universitas Tidar ¹

Hanung Kurniawan, hanung.kurniawan@students.untidar.ac.id, Universitas Tidar ²

Nurul Azizah Al Ayubi, nurulazizahalayubi@students.untidar.ac.id, Universitas Tidar ³

Joko Tri Nugraha, jokotrinugraha@untidar.ac.id, Universitas Tidar ⁴

Correspondance Email: widya.ajeng.prahesti@students.untidar.ac.id

Abstract


This study explores the perceptions of first-time voters, particularly university students, regarding the 2024 elections. The research aims to assess their political awareness, confidence in decision-making, and perceived impact on the electoral process. Utilizing a quantitative methodology, data was collected through surveys distributed to a diverse group of students. The results indicate that a significant majority of respondents possess a good understanding of political issues and feel confident in their ability to participate effectively in the electoral process. Many students recognize the importance of their votes in shaping national leadership, reflecting a strong belief in their capacity to influence outcomes. However, some uncertainty remains regarding government responsiveness to youth aspirations. These findings underscore the need for enhanced political education and digital literacy initiatives to empower young voters further. Overall, the study highlights the potential for increased active participation among first-time voters, which could ultimately strengthen democracy in Indonesia through informed engagement in the electoral process.

Keywords: *democracy; digital literacy; political education; self-efficacy; voter participation*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi pemilih pemula, khususnya mahasiswa, mengenai pemilu 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesadaran politik, kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan, dan dampak yang dirasakan terhadap proses pemilu. Dengan menggunakan metodologi kuantitatif, data dikumpulkan melalui survei yang didistribusikan ke berbagai kelompok mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai isu-isu politik dan merasa yakin akan kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam proses pemilu. Banyak siswa menyadari pentingnya suara mereka dalam membentuk kepemimpinan nasional, yang mencerminkan keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka untuk mempengaruhi hasil pemilu. Namun, masih ada ketidakpastian mengenai daya tanggap pemerintah terhadap aspirasi kaum muda. Temuan-temuan ini menggarisbawahi perlunya peningkatan pendidikan politik dan inisiatif literasi digital untuk memberdayakan pemilih muda lebih lanjut. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti potensi peningkatan partisipasi aktif di kalangan pemilih pemula, yang pada akhirnya dapat memperkuat demokrasi di Indonesia melalui keterlibatan yang terinformasi dalam proses pemilu.

Kata kunci: *demokrasi; literasi digital; pendidikan politik; efikasi diri; partisipasi pemilih*

Received	:	25 November 2024
Accepted	:	28 November 2024
Published	:	30 November 2024
Copyright Notice	:	<p>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a <u>Creative Commons Attribution 4.0 International License</u> that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

1. LATAR BELAKANG

Dalam upaya membangun fondasi politik yang berintegritas di Indonesia, kesadaran berdemokrasi menjadi esensi yang sangat vital bagi setiap elemen masyarakat. Aktivitas politik berfungsi sebagai pilar fundamental dalam menciptakan sistem pemerintahan yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, yang berlandaskan pada koridor hukum yang berlaku (Azed, AB 2017). Berbagai strategi kebijakan yang diimplementasikan oleh pemerintah merupakan manifestasi dari dinamika politik yang bertujuan untuk mentransformasi dan mengarahkan tatanan kehidupan bermasyarakat ke arah yang lebih baik. (Beniman et al., 2022)

Pemilihan umum dan proses demokrasi menjadi landasan utama dalam menyelenggarakan pemerintahan yang berkeadilan dan mewakili aspirasi masyarakat. Sebagai bangsa yang terus bergerak maju di era digital, tantangan untuk menyelenggarakan pemilu yang lebih inklusif, efisien, dan transparan semakin mendesak. Pesta demokrasi yang akan datang, yaitu pada tanggal 14 Februari 2024, menjadi momentum penting bagi bangsa ini. Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 sebanyak 204.807.222 pemilih (Humas KPU, 2023). Diharapkan, pemilu 2024 ini dapat mengurangi ketimpangan yang terjadi pada pemilu 2019, salah satunya melalui peningkatan angka partisipasi pemilih sebagai wujud tercapainya konsolidasi demokrasi. Bentuk partisipasi masyarakat dalam proses penyelenggaraan Pemilu sangat penting untuk meningkatkan minat dan kepedulian warga negara terhadap penyelenggaraan Pemilu serta pengetahuan dan informasi tentang proses tersebut. Pemilu 2024 akan melibatkan hampir 52 persen peserta pemilu yang didominasi oleh pemilih generasi muda, yaitu mereka yang berusia antara 17 hingga 40 tahun. Pemilih muda, yang sering disebut sebagai "youth bonus", akan memainkan peran penting karena mereka memiliki lebih dari setengah total suara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siapa pun yang berhasil memenangkan hati pemilih muda akan memiliki peluang besar untuk memenangkan Pemilu 2024. (ABU BAKAR, 2024; Beniman et al., 2022)

Pemilih pemula, yang merupakan individu yang baru pertama kali memberikan suaranya dalam Pemilu, menjadi kelompok yang sangat penting dalam konteks ini. Menurut Untuk Pemilu Pemilih Pemula Modul I Komisi Pemilihan Umum (2013), kategori pemilih pemula mencakup warga negara yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam kegiatan Pemilihan Umum. Mereka dapat berasal dari Warga Negara Indonesia (WNI) yang telah berusia 17 tahun atau yang belum berusia 17 tahun tetapi sudah pernah menikah (Nur Wardhani, 2018). Mayoritas kelompok ini terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan profesional muda. Dalam konteks pelaksanaan sistem demokrasi, para pemilih baru yang berpartisipasi masih dianggap sebagai pihak yang perlu mendapatkan bimbingan. Mereka memerlukan proses pengembangan diri untuk memaksimalkan kapasitas dan potensi mereka agar dapat berkontribusi aktif dalam ranah perpolitikan. Remaja yang berusia 17 tahun atau yang sudah menikah kini memiliki kewajiban sipil yang setara dengan warga negara lainnya. Menurut penafsiran ini, warga negara yang berusia antara 17 hingga 21 tahun yang terdaftar oleh penyelenggara pemilu pada daftar pemilih dan mengikuti pemilu untuk pertama kali dianggap sebagai pemilih pemula (Hasyim, SB, & Fauzan, HS 2020). Meskipun mereka tidak memiliki pengalaman memilih pemilu sebelumnya, hal ini tidak membatasi kemampuan mereka untuk menyuarakan ambisi politik mereka. (Musfi Yendra, 2023)

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah pemilih pemula diperkirakan mencapai 15-20 persen dari total pemilih. Jika pemilih pemula tidak diberikan pendidikan politik atau sosialisasi yang memadai terkait pemilu, maka kemungkinan besar angka golput atau ketidakpartisipasian akan meningkat pada saat pemilu. Sejarah pemilihan umum pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi pemilih cenderung menurun, dan golput sering kali muncul akibat sikap apatis yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan politik dan sosialisasi kepada masyarakat. Satu-satunya upaya yang dilakukan oleh partai politik saat ini adalah mengadakan acara dialog untuk mendorong remaja mendaftar sebagai pemilih. Namun, pendekatan ini sering kali tidak efektif dalam menyampaikan pengetahuan yang dibutuhkan. Penyuluhan politik bagi pemuda sangatlah penting, karena mereka tidak boleh acuh tak acuh terhadap proses demokrasi. Kaum muda harus menjadi pemilih menjadi yang memiliki informasi yang memadai. Selain itu, meskipun mereka tidak terpapar peristiwa politik di sekolah, antusiasme remaja terhadap politik dipengaruhi oleh fakta tersebut. Kurikulum sekolah dan masyarakat pada umumnya tidak memberikan ruang yang cukup bagi remaja untuk mengenal politik secara sistematis. Oleh karena itu, pemberitaan di media massa, baik dalam bentuk cetak maupun video, serta melalui media online seperti internet, menjadi salah satu cara utama bagi anak muda untuk belajar tentang politik. (Arianti, 2023)

Persepsi generasi muda yang baru pertama kali mengikuti pemungutan suara sangat dipengaruhi oleh berbagai pihak di sekitarnya, mulai dari keluarga hingga institusi politik seperti organisasi partai, institusi pendidikan, serta komunitas sekitar. Hal ini menjadi elemen utama yang membentuk tingkat pemahaman mereka dalam menghadapi pemilihan umum perdana mereka (Rompas, IR 2020). Beberapa aspek yang berpengaruh meliputi tingkat pemahaman politik dan tingkat keyakinan pada sistem pemerintahan yang berlaku. Pemahaman politik mengacu pada bagaimana seseorang memahami kewajiban dan haknya sebagai bagian dari masyarakat bernegara. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana individu memandang kondisi sosial-politik di sekitarnya serta seberapa besar minat dan perhatiannya terhadap dinamika masyarakat tempat ia bernaung (SIJABAT, L., Alhusni, A., & Najib, K. 2021). Tantangan yang kerap muncul di kalangan pemuda yang baru akan memberikan suara adalah minimnya wawasan yang berujung pada lemahnya kewenangan sebagai pemilih. Fenomena serupa juga teramati pada kalangan mahasiswa baru tahun 2023 di Universitas Tidar. Mayoritas dari mereka yang baru akan menggunakan hak pilihnya cenderung mengikuti opini umum yang berkembang di masyarakat. Mereka belum sepenuhnya menguasai seluk-beluk pemilihan umum dan belum mampu menilai kualifikasi para kandidat secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai cara pandang mahasiswa terhadap pemilu agar dapat dirancang pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran, terutama untuk memberikan pengalaman bermakna dalam berpartisipasi pada pemilu yang berintegritas. (Aida Fitriana Awaliah et al., 2023)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pemilih pemula memahami dan merespons dinamika politik saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada akademisi sastra tetapi juga memberikan rekomendasi bagi penyelenggara pemilu dan partai politik dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menjangkau generasi muda. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan kami teliti adalah “Persepsi

Pemilih Pemula Terhadap Pemilihan Umum Serentak 2024: Studi pada Mahasiswa Angkatan 2023 Universitas Tidar.” (Pitria et al., 2023). Sehingga peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Pertama, Bagaimana persepsi mahasiswa angkatan 2023 Universitas Tidar sebagai pemilih pemula terhadap pelaksanaan Pemilihan Umum Serentak 2024? Kedua, Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa angkatan 2023 Universitas Tidar sebagai pemilih pemula dalam menghadapi Pemilihan Umum Serentak 2024?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Metode kuantitatif berlandaskan pada filosofi positivisme yang mengedepankan prinsip-prinsip ilmiah seperti objektif, terukur, logis, sistematis dan dapat diverifikasi (Sugiyono, 2017). Leo (2013) dalam Nugraha (2024) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik untuk menggambarkan, menghitung, dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan populasi seluruh mahasiswa angkatan 2023 Universitas Tidar yang berjumlah 3.905 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan hasil perhitungan 97,5 yang dibulatkan menjadi 98 responden. Peneliti menggunakan sampel sebanyak 98 responden sesuai dengan perhitungan dari rumus slovin. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dari kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa angkatan 2023 Universitas Tidar. Berikut hasil perhitungannya:

Jumlah mahasiwa angakatan tahun 2023 di Universitas Tidar: 3.905

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : ukuran sampel atau jumlah responden

N : ukuran populasi

e : margin error yang ditoleransi

$$n : 3.905 / 1 + 3.905 (10\%)^2$$

$$n : 3.905 / 1 + 3.905 (0,1)^2$$

$$n : 3.905 / 1 + 3.905 (0,01)$$

$$n : 3.905 / 1 + 39,05$$

$$n : 3.905 / 40,05 = 97,5 \text{ (dibulatkan menjadi 98)}$$

Hasil jumlah perhitungan responden yaitu 98 sampel.

3. HASIL

Partisipasi politik masyarakat merupakan bentuk perwujudan negara demokrasi, dimana masyarakat dilibatkan langsung dalam Pemilihan Umum. Dalam hal ini, warganegara berperan penting dalam menseleksi pejabat-pejabat negara yang nantinya akan mengatur pemerintahan maupun tindakan-tindakan yang akan mereka ambil nantinya (Suryadi, 2007). Dalam konteks pemilu, pemilih pemula sering kali merupakan kelompok yang belum memiliki pengalaman dalam proses pemilihan. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, kampanye digital menjadi salah satu strategi yang diadopsi oleh banyak calon legislatif dan partai politik. Penelitian sebelumnya menggunakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner.

Partisipasi politik masyarakat merupakan bentuk perwujudan negara demokrasi, dimana masyarakat dilibatkan langsung dalam Pemilihan Umum. Dalam hal ini, warga negara berperan penting dalam menseleksi pejabat-pejabat negara yang nantinya akan mengatur pemerintahan maupun tindakan-tindakan yang akan mereka ambil nantinya (Suryadi, 2007). Partisipasi politik adalah hasrat seorang individu untuk mempunyai peran dalam kehidupan politik melalui keterlibatan administratif untuk menggunakan hak bersuara, melibatkan dirinya diberbagai organisasi, mendiskusikan berbagai persoalan politik dengan pihak lain, ikut serta melakukan berbagai aksi dan gerakan, bergabung dengan partai-partai atau organisasi-organisasi independent, ikut serta dalam kampanye penyadaran, memberikan penyadaran, memberikan pelayanan terhadap lingkungan dengan kemampuannya sendiri (Arther Muhaling, 2014).

Partisipasi politik dapat bermanfaat untuk: (1) memberikan dukungan kepada penguasa dan pemerintah dalam bentuk pengiriman wakil atau pendukung, pembuatan pernyataan yang isinya memberikan dukungan terhadap pemerintah, dan pemilihan calon yang diusulkan oleh organisasi politik; (2) menunjukkan kelemahan dan kekurangan pemerintah dengan harapan agar pemerintah meninjau kembali, memperbaiki, atau mengubah kelemahan tersebut; (3) partisipasi sebagai tantangan terhadap penguasa supaya terjadi perubahan struktural dalam pemerintahan dan dalam sistem politik (Syamsudin Haris, 2014). Bahwa semua warga negara memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam mengevaluasi dan menentukan pemimpinnya, sehingga partisipasi politik, dalam hal ini keikutsertaan warga negara dalam Pemilu, menjadi penting. Pada sisi yang sama, pemahaman yang baik terhadap peran-peran strategis warga negara juga akan mendorong kualitas demokrasi (Liando, 2016).

Selain intensitas penggunaan, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah jenis konten yang dikonsumsi. Konten yang informatif, menarik, dan relevan dapat meningkatkan pemahaman pemilih pemula tentang proses pemilu. Sebaliknya, informasi yang menyesatkan atau hoaks dapat menyebabkan kebingungan dan apatisme. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana kualitas informasi di media sosial mempengaruhi persepsi dan sikap pemilih pemula. Melalui penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut, yang terdiri dari:

Tabel 1.0 Keterangan jumlah responden setiap pertanyaan.

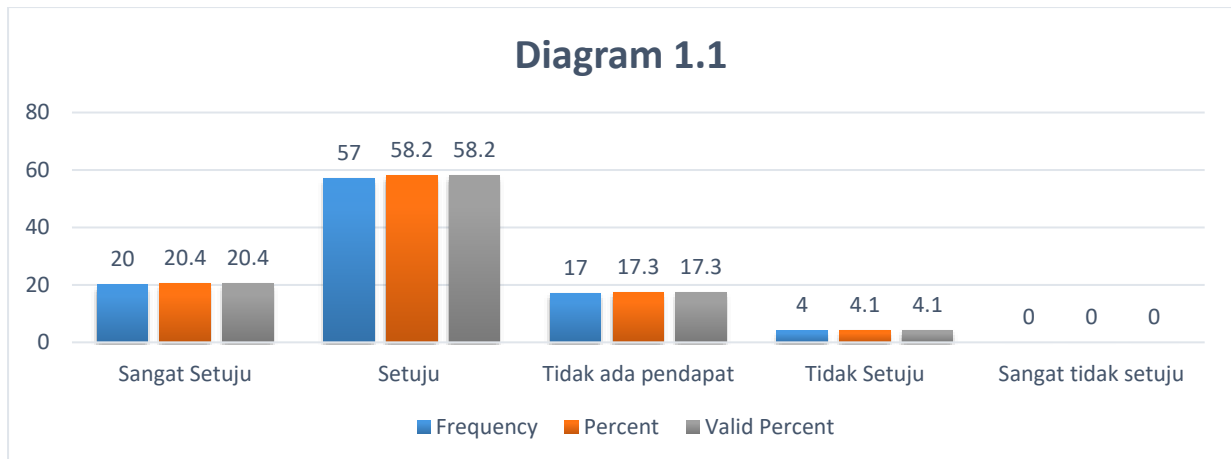
		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8
N	Valid	98	98	98	98	98	98	98	98
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0

		p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15
N	Valid	98	98	98	98	98	98	98
	Missing	0	0	0	0	0	0	0

Tabel 1.1 Saya memahami isu-isu politik yang dibahas dalam Pemilu Serentak 2024

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	20	20.4	20.4	20.4
	Setuju	57	58.2	58.2	78.6
	Tidak ada pendapat	17	17.3	17.3	95.9
	Tidak Setuju	4	4.1	4.1	100.0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

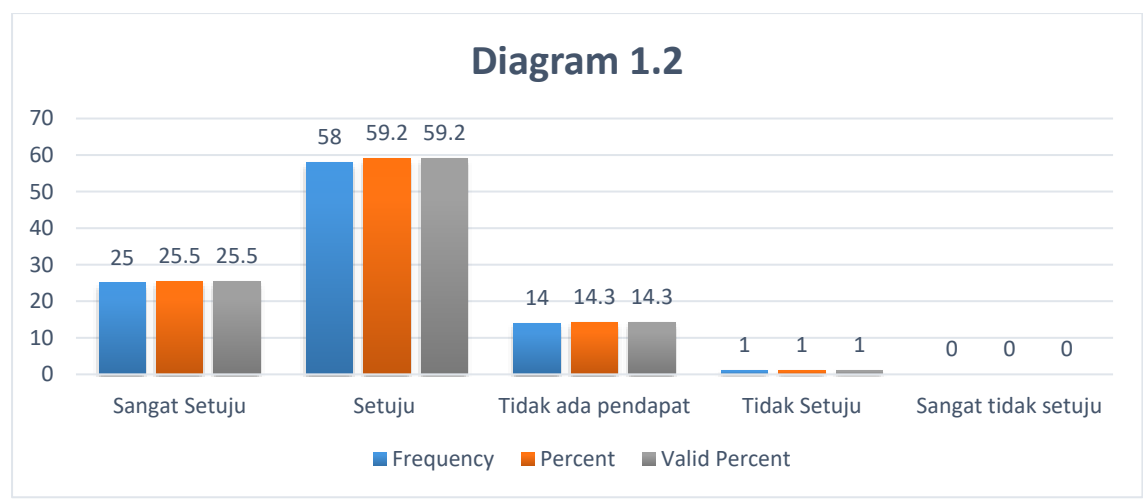


Hasil yang diperoleh: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki pemahaman yang baik terhadap isu-isu politik dalam Pemilu 2024, dengan 78,6% responden (20,4% sangat setuju dan 58,2% setuju) mengaku memahami isu tersebut. Namun, 21,4% responden (17,3% tidak berpendapat dan 4,1% tidak setuju) menunjukkan adanya kelompok yang kurang terinformasi. Temuan ini menyoroti perlunya peningkatan pendidikan politik untuk memastikan semua mahasiswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang isu-isu penting dalam pemilu. Dengan pendidikan politik yang tepat, diharapkan pemilih pemula dapat berpartisipasi secara aktif dan informatif dalam proses demokrasi, serta mengembangkan kesadaran politik yang kuat untuk menghadapi berbagai pengaruh eksternal dalam menentukan pilihan politik mereka.

Tabel 1.2 Saya merasa mampu membuat keputusan yang tepat dalam memilih kandidat pada Pemilu Serentak 2024.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	25	25.5	25.5	25.5
	Setuju	58	59.2	59.2	84.7
	Tidak ada pendapat	14	14.3	14.3	99.0
	Tidak Setuju	1	1.0	1.0	100.0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



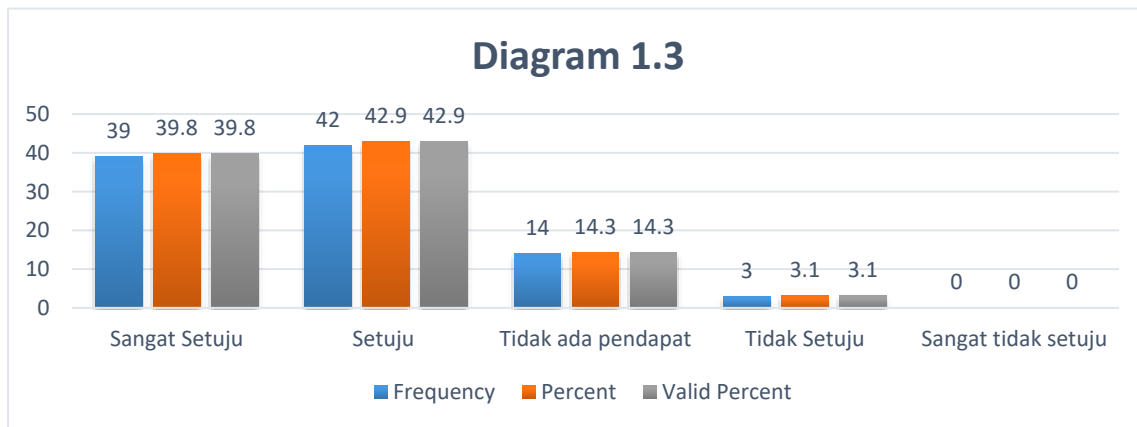
Hasil yang diperoleh: Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sebagai pemilih pemula merasa percaya diri dalam membuat keputusan yang tepat saat memilih kandidat pada Pemilu Serentak 2024. Dari data yang dikumpulkan, sebanyak 25,5% responden menyatakan sangat setuju, sementara 59,2% lainnya setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi di kalangan pemilih muda, yang dapat diartikan sebagai indikasi positif terhadap kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Hanya 14,3% responden yang tidak memiliki pendapat, dan 1% yang tidak setuju, menunjukkan bahwa pandangan negatif atau keraguan terhadap kemampuan mereka dalam memilih sangat minim. Kepercayaan diri ini mungkin dipengaruhi oleh pendidikan politik yang telah mereka terima serta akses informasi yang memadai mengenai calon dan isu-isu politik. Dengan demikian, hasil ini menandakan potensi partisipasi aktif yang lebih besar dari kalangan pemilih pemula dalam Pemilu mendatang, yang dapat berkontribusi pada kualitas demokrasi di Indonesia.

Tabel 1.3 Suara saya memiliki pengaruh terhadap hasil Pemilu Serentak 2024.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	39	39.8	39.8	39.8
	Setuju	42	42.9	42.9	82.7
	Tidak ada pendapat	14	14.3	14.3	96.9
	Tidak Setuju	3	3.1	3.1	100.0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0

	Total	98	100.0	100.0	
--	-------	----	-------	-------	--

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



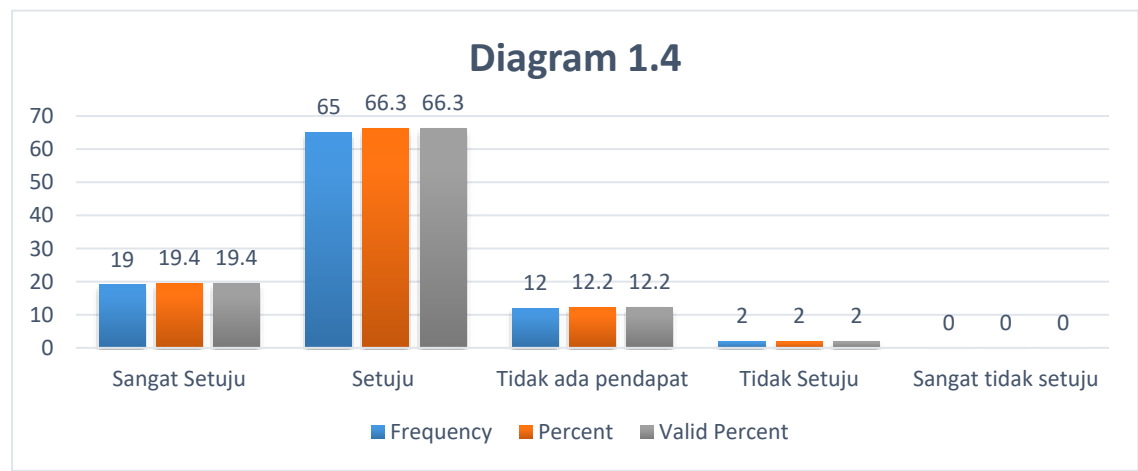
Hasil yang diperoleh: menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki suara berpengaruh terhadap hasil Pemilu Serentak 2024 dengan 39,8% jawaban sangat setuju, 42,9% setuju, 14,3% tidak ada pendapat, dan 3,1% tidak setuju. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa (total 82,7%) memiliki kesadaran yang tinggi akan peran penting suara mereka dalam Pemilu 2024. Tingginya tingkat kesadaran ini mencerminkan pemahaman mahasiswa sebagai pemilih pemula terhadap posisi strategis mereka dalam menentukan masa depan kepemimpinan nasional. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa pemilih muda, termasuk mahasiswa, merupakan kelompok demografis yang signifikan dalam pemilihan umum, sehingga suara mereka dapat menjadi faktor penentu dalam hasil akhir pemilu.

Tabel 1.4 Saya yakin dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses politik terkait Pemilu Serentak 2024.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	19	19.4	19.4	19.4
	Setuju	65	66.3	66.3	85.7
	Tidak ada pendapat	12	12.2	12.2	98.0
	Tidak Setuju	2	2.0	2.0	100.0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0

	Total	98	100.0	100.0	
--	-------	----	-------	-------	--

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



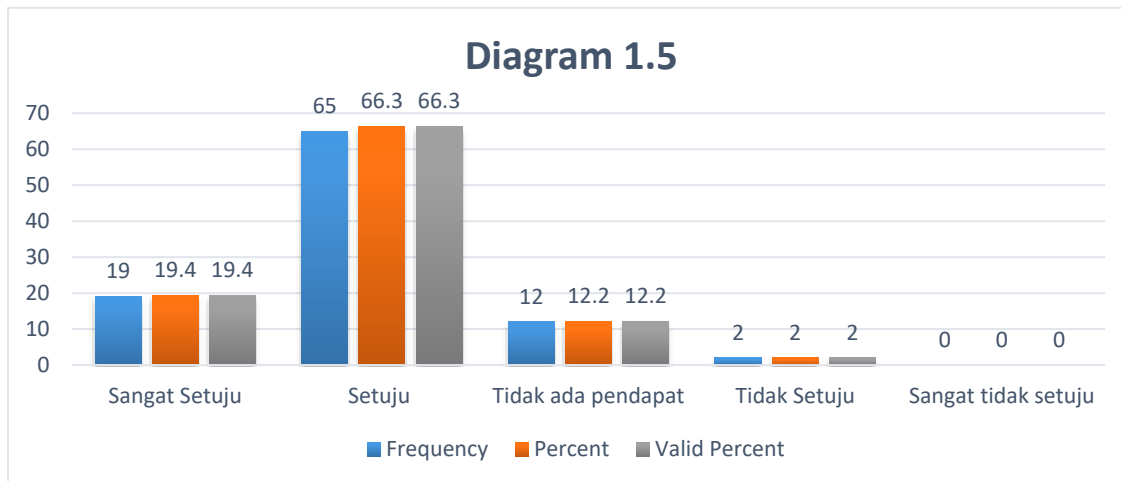
Hasil yang diperoleh: menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sebagai pemilih pemula merasa yakin dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses politik terkait Pemilu Serentak 2024. Dengan 19,4% responden menyatakan sangat setuju dan 66,3% setuju, totalnya mencapai 85,7% dari keseluruhan responden yang menunjukkan sikap positif terhadap partisipasi mereka. Hanya 12,2% yang tidak memiliki pendapat, sementara 2% menyatakan tidak setuju. Hasil ini mencerminkan adanya optimisme yang tinggi di kalangan mahasiswa mengenai kemampuan mereka untuk terlibat dalam proses demokrasi. Keyakinan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan politik yang telah mereka terima, akses informasi yang memadai, serta kesadaran akan pentingnya suara mereka dalam menentukan arah kebijakan. Hal ini menunjukkan potensi besar bagi pemilih pemula untuk berkontribusi aktif dalam pemilu mendatang, yang pada gilirannya dapat memperkuat demokrasi di Indonesia.

Tabel 1.5 Saya memiliki pengetahuan yang cukup tentang sistem pemilihan umum di Indonesia.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	19	19.4	19.4	19.4
	Setuju	65	66.3	66.3	85.7
	Tidak ada pendapat	12	12.2	12.2	98.0

	Tidak Setuju	2	2.0	2.0	100.0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



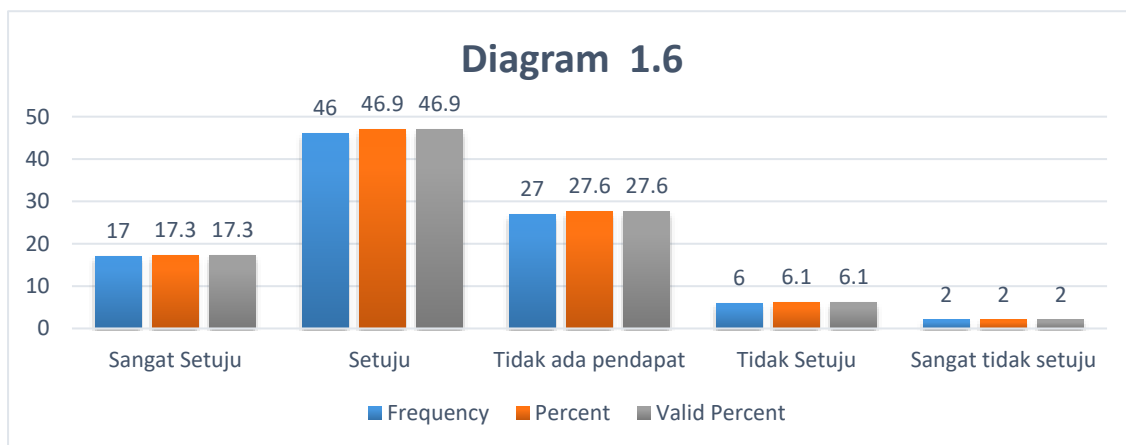
Hasil yang diperoleh: Mahasiswa sebagai pemilih pemula dalam penelitian ini menunjukkan pengetahuan yang relatif baik tentang sistem pemilihan umum di Indonesia. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,7% mahasiswa (yang terdiri dari 19,4% sangat setuju dan 66,3% setuju) memiliki pengetahuan yang cukup tentang sistem pemilihan umum. Meskipun demikian, masih ada 16,3% mahasiswa yang tidak memiliki opinio tertentu (12,2%) atau tidak setuju (2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki dasar pengetahuan yang solid tentang mekanisme pemilihan umum, tetapi masih ada celah untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi politik di kalangan mereka. Pembahasan ini menyoroti pentingnya pendidikan politik lanjutan untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang lengkap dan kuat tentang proses demokratisasi di Indonesia.

Tabel 1.6 Saya merasa percaya diri untuk berdiskusi tentang isu-isu politik dengan teman atau keluarga.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	17	17.3	17.3	17.3

	Setuju	46	46.9	46.9	64.3
	Tidak ada pendapat	27	27.6	27.6	91.8
	Tidak Setuju	6	6.1	6.1	98.0
	Sangat tidak setuju	2	2.0	2.0	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

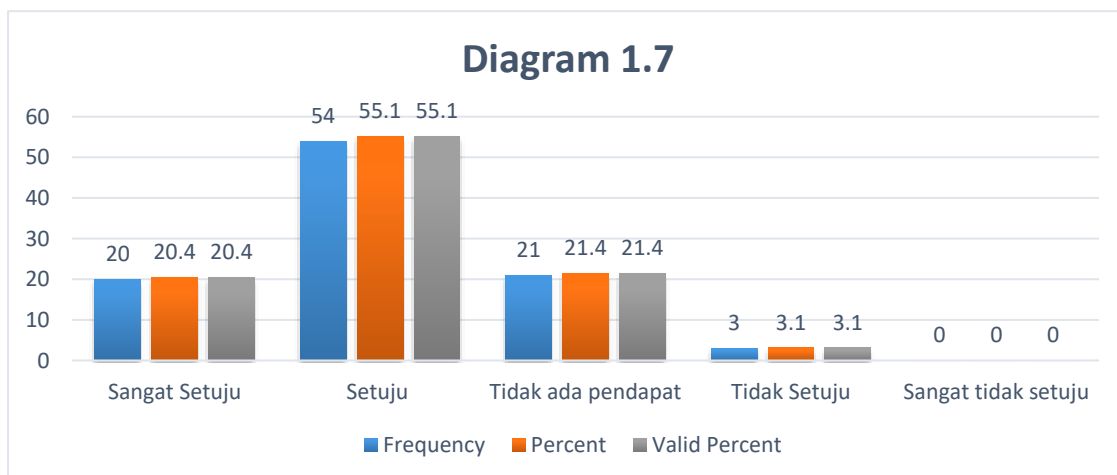


Hasil yang diperoleh: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam berdiskusi mengenai isu-isu politik dengan teman atau keluarga. Dari data yang diperoleh, sebanyak 17,3% responden menyatakan sangat setuju, sementara 46,9% lainnya setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman dan percaya diri untuk terlibat dalam diskusi politik, yang merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran demokrasi. Di sisi lain, terdapat 27,6% responden yang tidak memiliki pendapat, serta 6,1% yang tidak setuju dan 2% yang sangat tidak setuju. Meskipun persentase ketidaksetujuan relatif kecil, keberadaan responden yang ragu atau tidak setuju menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam membangun kepercayaan diri di kalangan sebagian mahasiswa. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan potensi positif bagi partisipasi politik mahasiswa, di mana diskusi tentang isu-isu politik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam proses demokrasi.

Tabel 1.7 Keterlibatan saya dalam Pemilu Serentak 2024 dapat membawa perubahan positif bagi negara.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	20	20.4	20.4	20.4
	Setuju	54	55.1	55.1	75.5
	Tidak ada pendapat	21	21.4	21.4	96.9
	Tidak Setuju	3	3.1	3.1	100.0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



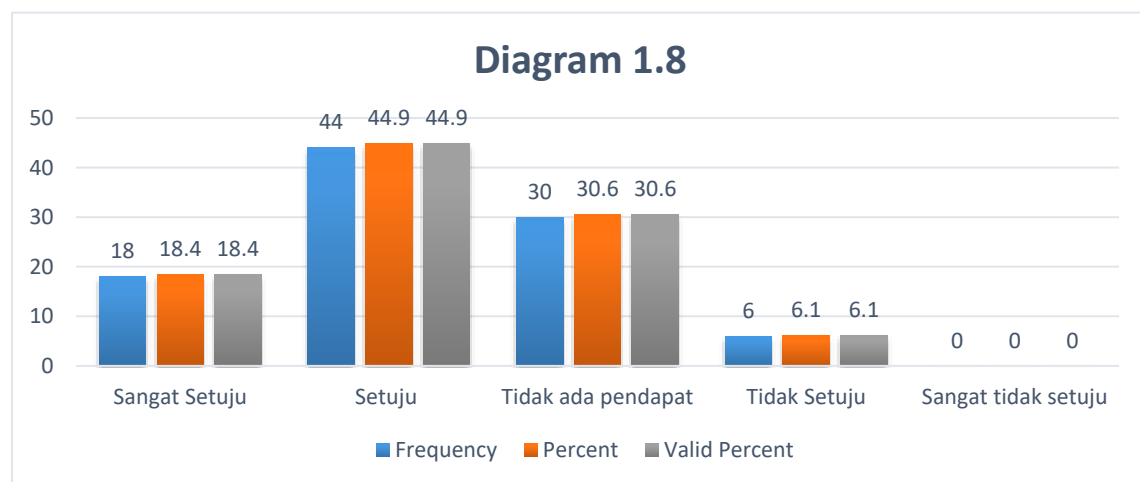
Hasil yang diperoleh: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki visi optimistis tentang peran mereka dalam Pemilu Serentak 2024. Secara spesifik, 20,4% dari responden sangat setuju bahwa keterlibatan mereka dalam pemilu dapat membawa perubahan positif bagi negara, sedangkan 55,1% setuju dengan pernyataan tersebut. Meskipun demikian, 21,4% dari responden tidak memiliki pendapat yang jelas, dan hanya 3,1% yang tidak setuju. Pembacaan hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa percaya bahwa partisipasi mereka dalam pemilu dapat berkontribusi pada perkembangan negara. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pendapat yang jelas, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi atau pengalaman sebelumnya dalam proses demokratis. Dengan demikian, hasil ini

menyoroti pentingnya edukasi politik dan sosialisasi demi meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam demokrasi.

Tabel 1.8 Saya mampu mencari informasi yang akurat tentang kandidat dan partai politik yang berkompetisi dalam Pemilu Serentak 2024.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	18	18.4	18.4	18.4
	Setuju	44	44.9	44.9	63.3
	Tidak ada pendapat	30	30.6	30.6	93.9
	Tidak Setuju	6	6.1	6.1	100.0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



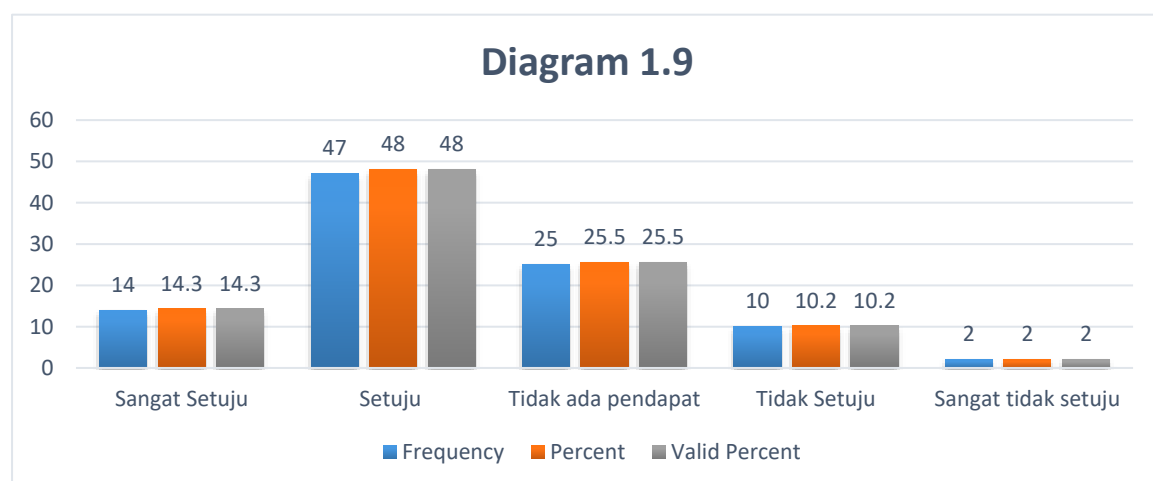
Hasil yang diperoleh: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki kemampuan yang baik dalam mencari informasi yang akurat mengenai kandidat dan partai politik yang berkompetisi dalam Pemilu Serentak 2024. Dari data yang diperoleh, sebanyak 18,4% responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 44,9% setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa percaya diri dalam mengakses dan memahami informasi politik yang relevan. Di sisi lain, 30,6% responden tidak memiliki pendapat, yang mungkin mencerminkan ketidakpastian atau kurangnya keterlibatan mereka dalam proses pencarian

informasi. Hanya 6,1% responden yang menyatakan tidak setuju, menandakan bahwa sangat sedikit mahasiswa yang merasa tidak mampu dalam hal ini. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa pemilih pemula di kalangan mahasiswa menunjukkan kesadaran dan inisiatif dalam memperoleh informasi politik, yang merupakan langkah positif menuju partisipasi aktif mereka dalam proses demokrasi. Hal ini juga menyoroti pentingnya pendidikan politik untuk lebih meningkatkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi yang ada dan membuat keputusan yang tepat saat memberikan suara.

Tabel 1.9 Saya merasa bahwa pemerintah memperhatikan aspirasi pemilih pemula seperti saya.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	14	14.3	14.3	14.3
	Setuju	47	48.0	48.0	62.2
	Tidak ada pendapat	25	25.5	25.5	87.8
	Tidak Setuju	10	10.2	10.2	98.0
	Sangat tidak setuju	2	2.0	2.0	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



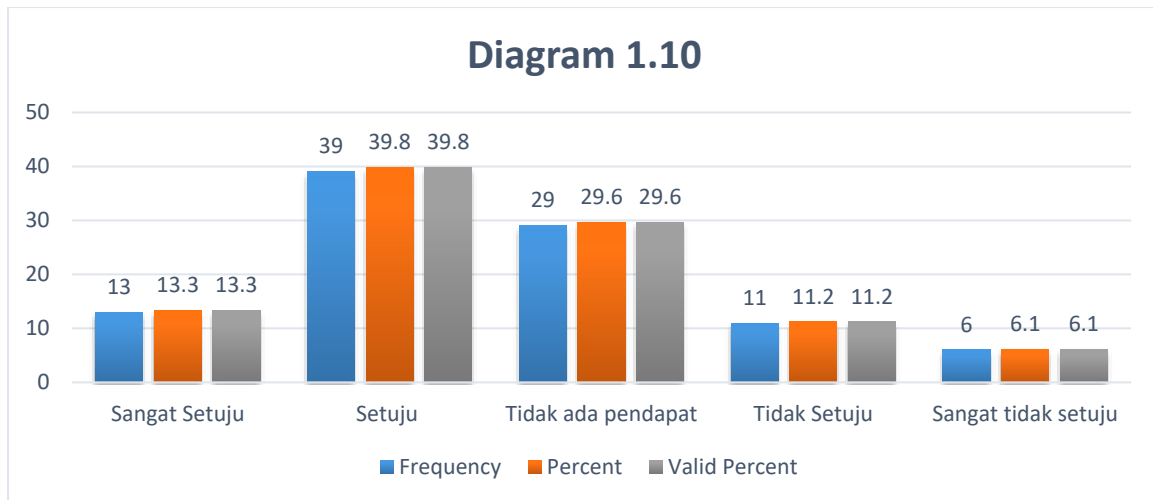
Hasil yang diperoleh: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki pandangan positif terhadap perhatian pemerintah terhadap aspirasi mereka. Dari data yang

diperoleh, sebanyak 14,3% responden menyatakan sangat setuju bahwa pemerintah memperhatikan aspirasi pemilih pemula, sementara 48% lainnya setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan yang cukup besar di kalangan mahasiswa bahwa suara dan kebutuhan mereka diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan politik. Sebaliknya, 25,5% responden tidak memiliki pendapat yang jelas, dan 12,2% menyatakan ketidaksetujuan, dengan 10,2% tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju. Ketidakpastian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa merasa diakomodasi, masih terdapat segmen yang meragukan komitmen pemerintah dalam mengakomodasi aspirasi pemilih muda. Secara keseluruhan, hasil ini menyoroti pentingnya komunikasi dan keterlibatan yang lebih aktif dari pemerintah untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi pemilih pemula dalam proses demokrasi.

Tabel 1.10 Saya yakin bahwa sistem politik di Indonesia responsif terhadap keinginan masyarakat.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	13	13.3	13.3	13.3
	Setuju	39	39.8	39.8	53.1
	Tidak ada pendapat	29	29.6	29.6	82.7
	Tidak Setuju	11	11.2	11.2	93.9
	Sangat tidak setuju	6	6.1	6.1	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



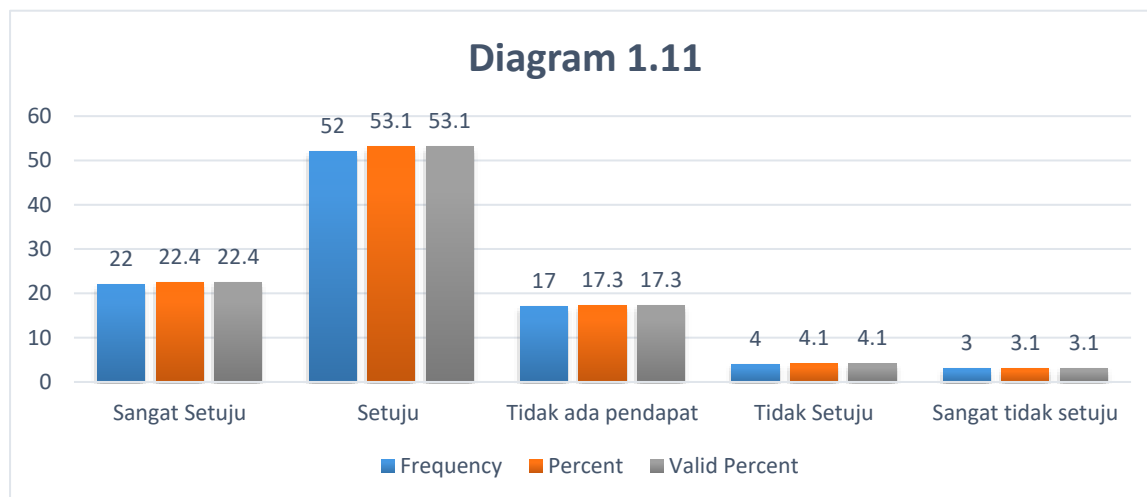
Hasil yang diperoleh: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki keyakinan bahwa sistem politik di Indonesia cukup responsif terhadap aspirasi masyarakat. Dari data yang diperoleh, 13,3% responden menyatakan sangat setuju, 39,8% setuju, 29,6% tidak memiliki pendapat, 11,2% tidak setuju, dan 6,1% sangat tidak setuju. Persentase yang tinggi pada kategori "setuju" dan "sangat setuju" menunjukkan optimisme di kalangan pemilih pemula terhadap kemampuan sistem politik dalam merespons keinginan masyarakat. Hal ini mencerminkan harapan mereka akan adanya perubahan positif dalam sistem pemerintahan yang lebih inklusif dan representatif. Namun, masih terdapat kelompok yang ragu atau tidak setuju, yang menunjukkan perlunya peningkatan komunikasi dan sosialisasi mengenai mekanisme politik serta peran pemilih dalam proses demokrasi. Dengan demikian, hasil ini menyoroti pentingnya edukasi politik untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi aktif pemilih pemula dalam pemilu mendatang.

Tabel 1.11 Saya memahami bagaimana kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mempengaruhi kehidupan saya sehari-hari.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	22	22.4	22.4	22.4
	Setuju	52	53.1	53.1	75.5
	Tidak ada pendapat	17	17.3	17.3	92.9
	Tidak Setuju	4	4.1	4.1	96.9

	Sangat tidak setuju	3	3.1	3.1	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



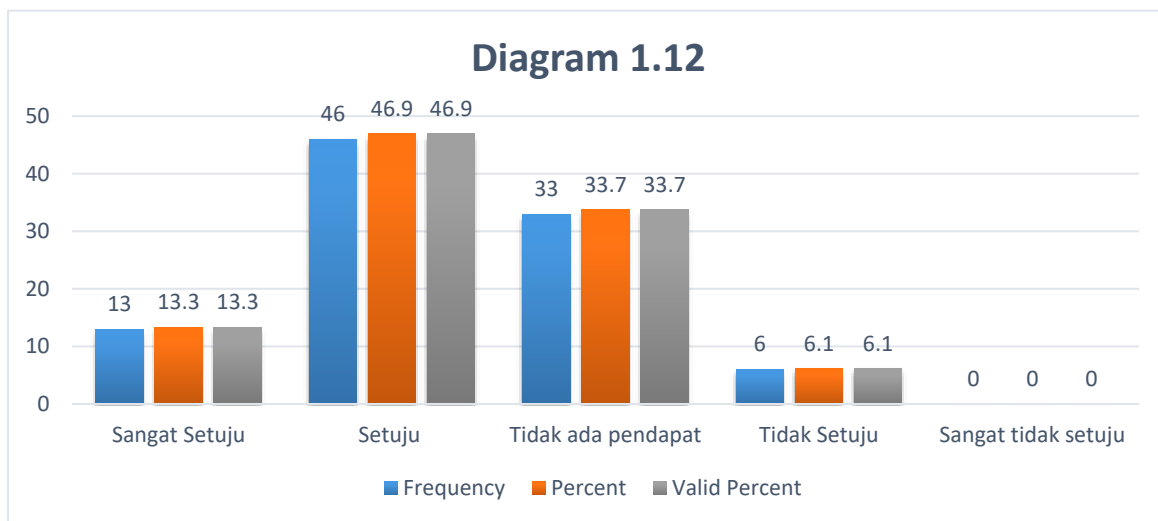
Hasil yang diperoleh: Mahasiswa sebagai pemilih pemula dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang cukup kuat tentang bagaimana kebijakan pemerintah mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Data hasil penelitian menunjukkan distribusi respons sebagai berikut: 22,4% jawaban sangat setuju, 53,1% setuju, 17,3% tidak ada pendapat, 4,1% tidak setuju, dan 3,1% sangat tidak setuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (75,5%) sangat setuju atau setuju dengan pernyataan bahwa kebijakan pemerintah mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi tentang dampak kebijakan publik terhadap kehidupan personal mereka. Meskipun ada sebagian yang tidak memiliki pendapat (17,3%), angka ini relatif rendah, menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki pemahaman yang baik tentang interaksi antara kebijakan pemerintah dan kehidupan sehari-hari. Keabsahan data ini menunjukkan bahwa mahasiswa pemula memiliki potensi besar untuk terlibat aktif dalam diskursus politik dan memahami implikasi kebijakan.

Tabel 1.12 Saya merasa mampu untuk mengkritisi program-program yang ditawarkan oleh para kandidat dalam Pemilu Serentak 2024.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	13	13.3	13.3	13.3
	Setuju	46	46.9	46.9	60.2

	Tidak ada pendapat	33	33.7	33.7	93.9
	Tidak Setuju	6	6.1	6.1	100.0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

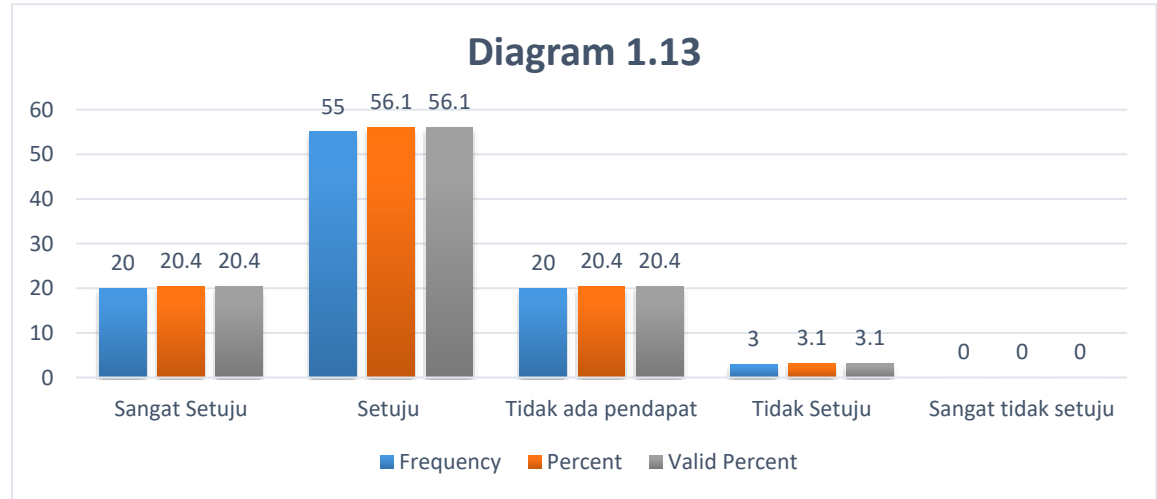


Hasil yang diperoleh: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki kepercayaan diri dalam mengkritisi program-program yang ditawarkan oleh para kandidat Pemilu 2024. Hal ini terlihat dari total 60,2% responden yang memberikan respon positif (13,3% sangat setuju dan 46,9% setuju), sementara 33,7% bersikap netral dan hanya 6,1% yang menyatakan tidak setuju. Tingginya persentase respon positif ini mengindikasikan bahwa pemilih pemula, khususnya mahasiswa, memiliki kesadaran politik yang cukup baik dan merasa mampu untuk mengevaluasi program-program yang ditawarkan oleh para kandidat. Namun, masih adanya kelompok yang bersikap netral (33,7%) menunjukkan bahwa masih diperlukan penguatan pendidikan politik untuk meningkatkan kemampuan analitis pemilih pemula dalam menghadapi Pemilu 2024.

Tabel 1.13 Saya percaya bahwa partisipasi saya dalam Pemilu Serentak 2024 dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah di masa depan.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	20	20.4	20.4	20.4
	Setuju	55	56.1	56.1	76.5
	Tidak ada pendapat	20	20.4	20.4	96.9
	Tidak Setuju	3	3.1	3.1	100.0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



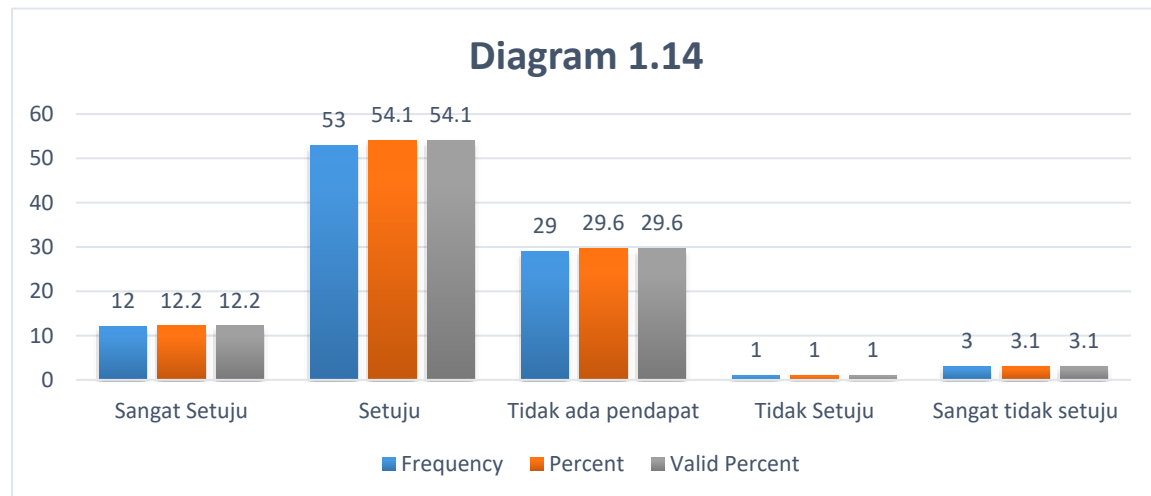
Hasil yang diperoleh: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki keyakinan yang kuat bahwa partisipasi mereka dalam Pemilu Serentak 2024 dapat berkontribusi pada pengaruh terhadap kebijakan pemerintah di masa depan. Sebanyak 20,4% responden menyatakan sangat setuju, sementara 56,1% lainnya setuju dengan pernyataan tersebut, menunjukkan mayoritas yang optimis terhadap dampak suara mereka. Di sisi lain, 20,4% responden tidak memiliki pendapat, dan hanya 3,1% yang tidak setuju. Temuan ini mencerminkan kesadaran dan harapan mahasiswa akan peran aktif mereka dalam proses demokrasi, serta keyakinan bahwa suara mereka dapat menjadi alat untuk mendorong perubahan positif dalam kebijakan publik. Hal

ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan politik untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu pemerintahan dan kebijakan.

Tabel 1.14 Saya merasa bahwa suara pemilih pemula seperti saya diperhitungkan oleh para politisi.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	12	12.2	12.2	12.2
	Setuju	53	54.1	54.1	66.3
	Tidak ada pendapat	29	29.6	29.6	95.9
	Tidak Setuju	1	1.0	1.0	96.9
	Sangat tidak setuju	3	3.1	3.1	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



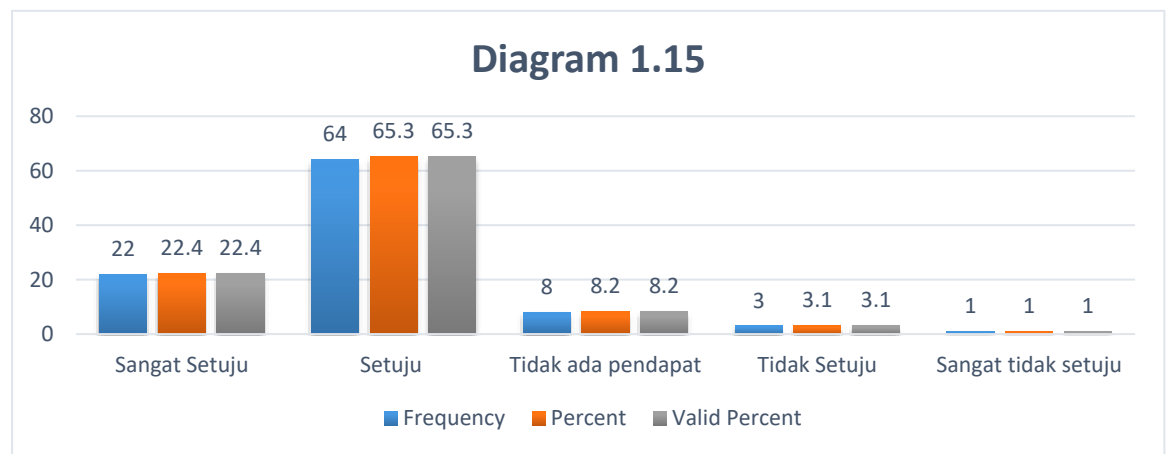
Hasil yang diperoleh: dalam penelitian ini mahasiswa sebagai pemilih pemula merasa bahwa suara pemilih pemula sepertinya diperhitungkan oleh para politisi, dengan 12,2% jawaban sangat setuju, 54,1% setuju, 29,6% tidak ada pendapat, 1% tidak setuju, dan 3,1% sangat tidak setuju. Temuan ini mengindikasikan tingkat kepercayaan yang cukup tinggi di kalangan pemilih pemula, dengan total 66,3% responden (gabungan sangat setuju dan setuju) merasa bahwa aspirasi mereka dipertimbangkan dalam proses politik. Hal ini menunjukkan adanya persepsi positif terhadap sistem demokrasi yang berjalan, meskipun masih terdapat 29,6% responden yang bersikap

netral. Persentase yang relatif tinggi ini bisa menjadi modal penting dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula pada Pemilu 2024, sekaligus menunjukkan keberhasilan sosialisasi politik yang telah dilakukan terhadap generasi muda.

Tabel 1.15 Saya yakin dapat membedakan informasi yang benar dan hoaks terkait Pemilu Serentak 2024.

Opsi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	22	22.4	22.4	22.4
	Setuju	64	65.3	65.3	87.8
	Tidak ada pendapat	8	8.2	8.2	95.9
	Tidak Setuju	3	3.1	3.1	99.0
	Sangat tidak setuju	1	1.0	1.0	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah tahun 2024



Hasil yang diperoleh: Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi di kalangan mahasiswa pemilih pemula dalam membedakan informasi yang benar dan hoaks terkait Pemilu Serentak 2024. Mayoritas responden (87,7%) menyatakan keyakinan mereka dalam mengidentifikasi informasi yang valid, dengan rincian 22,4% sangat setuju dan 65,3% setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sebagai pemilih pemula memiliki literasi digital yang cukup baik dalam menyaring informasi politik. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang ragu-ragu (8,2%) dan yang merasa tidak mampu membedakan informasi (4,1%), menunjukkan

masih perlunya penguatan edukasi literasi digital di kalangan pemilih pemula untuk menghadapi Pemilu 2024.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai persepsi pemilih pemula di kalangan mahasiswa Universitas Tidar memberikan pemahaman mendalam tentang pengetahuan, kepercayaan diri, dan sikap mereka terkait Pemilu Serentak 2024. Data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa, sekitar 78,6%, merasa memiliki pemahaman yang baik mengenai isu-isu politik yang dibahas dalam pemilu. Temuan ini sangat penting karena pemahaman yang kuat tentang isu politik merupakan fondasi bagi partisipasi yang efektif dalam sistem demokrasi. Ini sejalan dengan teori efikasi yang diusulkan oleh Bandura, yang menekankan bahwa keyakinan individu dalam kemampuannya untuk mengatasi tantangan sangat memengaruhi hasil yang dicapai. Dalam konteks pemilih pemula, pemahaman yang baik tentang isu politik dapat meningkatkan efikasi diri, sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif.

Kepercayaan diri mahasiswa dalam mengambil keputusan politik juga tampak signifikan, di mana 84,7% responden merasa yakin dapat membuat pilihan yang tepat saat memilih kandidat. Hasil ini mencerminkan pengaruh positif dari pendidikan politik yang mereka terima. Menurut Bandura, pengalaman positif, termasuk pendidikan yang memadai, dapat memperkuat kepercayaan diri individu dalam situasi yang menantang. Oleh karena itu, mahasiswa yang merasa terinformasi dan percaya diri cenderung akan lebih aktif berpartisipasi dalam pemilu, yang pada gilirannya dapat memperkuat demokrasi di Indonesia.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa 82,7% mahasiswa percaya bahwa suara mereka memiliki dampak terhadap hasil Pemilu. Kesadaran ini menunjukkan pemahaman mereka tentang posisi strategis sebagai generasi muda yang dapat menentukan arah kepemimpinan nasional. Hal ini sejalan dengan dimensi kolektif dari teori efikasi, yang menekankan pentingnya persepsi individu tentang dampak partisipasi politik mereka dalam konteks yang lebih luas. Mahasiswa yang menyadari bahwa suara mereka dapat memengaruhi keputusan politik cenderung lebih termotivasi untuk menggunakan hak pilih mereka.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa sebagai pemilih pemula. Meskipun ada rasa percaya diri yang tinggi, sekitar 30,6% responden merasa tidak memiliki pandangan yang jelas mengenai kemampuan mereka dalam mencari informasi yang akurat tentang kandidat dan partai politik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses informasi yang dapat memengaruhi partisipasi mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan politik dan informasi yang memadai seringkali mengakibatkan sikap acuh tak acuh di kalangan pemilih pemula, sehingga meningkatkan kemungkinan golput. Dalam hal ini, sangat penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan sumber informasi yang jelas dan mudah diakses agar mahasiswa dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi.

Di sisi lain, survei juga menunjukkan bahwa 48% mahasiswa merasa bahwa pemerintah memperhatikan aspirasi mereka, tetapi 25,5% tidak memiliki pendapat yang jelas, dan 12,2%

tidak setuju. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam membangun kepercayaan antara pemilih pemula dan pemerintah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan keterlibatan pemerintah sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan pemilih muda dalam proses demokrasi. Keterlibatan aktif pemerintah dalam mendengarkan aspirasi generasi muda dan menanggapi kebutuhan mereka sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang saling percaya. Dengan demikian, hasil ini menyoroti perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan dialog antara pemerintah dan generasi muda.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,5% mahasiswa percaya bahwa partisipasi mereka dalam Pemilu dapat membawa perubahan positif bagi negara. Pendapat ini mencerminkan optimisme yang tinggi di kalangan mahasiswa mengenai potensi kontribusi mereka dalam membentuk kebijakan publik. Namun, perlu dicatat bahwa masih ada 21,4% responden yang tidak memiliki pandangan yang jelas, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi atau pengalaman sebelumnya dalam proses demokratis. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pendidikan politik dan sosialisasi agar mahasiswa dapat lebih memahami dampak dari partisipasi mereka dalam pemilu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih pemula di kalangan mahasiswa memiliki potensi besar untuk berpartisipasi secara aktif dalam Pemilu 2024. Namun, partisipasi tersebut harus didukung oleh pendidikan politik yang berkelanjutan serta akses informasi yang lebih baik. Penerapan teori efikasi dalam konteks ini sangat relevan untuk memahami bagaimana kepercayaan diri dan pemahaman politik dapat ditingkatkan untuk memperkuat partisipasi demokratis di Indonesia. Dengan memberikan dukungan yang tepat dari institusi pendidikan maupun pemerintah, diharapkan pemilih pemula dapat berkontribusi secara signifikan dalam proses demokrasi, sehingga memperkuat fondasi demokrasi yang kokoh di Indonesia.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Tidar yang merupakan pemilih pemula memiliki pemahaman yang baik tentang isu-isu politik dan merasa percaya diri dalam membuat keputusan saat memilih. Sebagian besar responden mengaku memahami dengan baik isu-isu yang dibahas dalam Pemilu 2024 dan merasa mampu berpartisipasi secara efektif dalam proses politik. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya suara mereka dalam menentukan hasil pemilu. Namun, terdapat kelompok mahasiswa yang masih kurang terinformasi dan meragukan sejauh mana pemerintah memperhatikan aspirasi mereka. Beberapa responden merasa pemerintah belum cukup responsif terhadap kebutuhan pemilih muda, menunjukkan perlunya peningkatan komunikasi antara pemerintah dan generasi muda. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan politik dan literasi digital yang lebih baik untuk memberdayakan pemilih pemula, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih aktif dalam demokrasi. Dengan demikian, partisipasi mereka diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam sistem politik Indonesia. Secara keseluruhan, pemilih pemula di

kalangan mahasiswa memiliki potensi besar untuk memperkuat demokrasi melalui keterlibatan yang lebih aktif dan informatif dalam pemilu mendatang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Azed, A. B. (2017). *Aktivitas politik sebagai pilar fundamental demokrasi*. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Abu Bakar, A. (2024). *Peran generasi muda dalam pemilu serentak 2024: Perspektif sosial dan politik*. Yogyakarta: Pustaka Demokrasi.
- Arianti, L. (2023). *Peran media dalam pendidikan politik bagi pemilih pemula*. Jurnal Politik dan Masyarakat, 8(1), 45-60.
- Awaliah, A. F., Pitria, P., & Suryadi, A. (2023). *Pemilu dan pemilih pemula: Kajian partisipasi mahasiswa tahun pertama di Universitas Tidar*. Jurnal Pendidikan Politik, 10(2), 112-128.
- Beniman, T., Smith, R., & Johnson, L. (2022). *Transformasi sistem politik di era digital: Tantangan dan peluang*. London: Political Science Press.
- Hasyim, S. B., & Fauzan, H. S. (2020). *Pemilih pemula: Hak, kewajiban, dan peran dalam demokrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Komisi Pemilihan Umum (2013). *Untuk Pemilu Pemilih Pemula Modul I*. Jakarta: KPU.
- Liando, T. (2016). *Peran strategis warga negara dalam meningkatkan kualitas demokrasi*. Jurnal Demokrasi dan Kepemimpinan, 12(3), 212-230.
- Muhaling, A. (2014). *Partisipasi politik dalam era modern*. Jurnal Studi Politik, 7(1), 35-48.
- Musfi, Y. (2023). *Pemilih pemula dan politik Indonesia: Kajian sosio-kultural*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Nur Wardhani, S. (2018). *Pemilih pemula dalam demokrasi modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rompas, I. R. (2020). *Persepsi pemilih pemula terhadap sistem politik Indonesia*. Jurnal Analisis Politik, 9(1), 78-92.
- Sijabat, L., Alhusni, A., & Najib, K. (2021). *Pemahaman politik di kalangan generasi muda: Sebuah pendekatan multidimensional*. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, 15(4), 289-304.
- Suryadi, A. (2007). *Partisipasi politik dalam demokrasi Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Syamsudin, H. (2014). *Partisipasi politik dan pengaruhnya terhadap kualitas demokrasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.